



**PERSEPSI GURU NON PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA
DAN KESEHATAN (PENJASORKES) TERHADAP KINERJA
GURU PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN
KESEHATAN (PENJASORKES) SD NEGERI DI
DABIN IV KECAMATAN JATIBARANG
TAHUN 2009**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh

Muhammad Fajar Rianto

NIM. 6101907102

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

SARI

Fajar, 2009. “ *Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES) terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES) SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009* ”. Skripsi jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci : Persepsi dan kinerja

Latar belakang penelitian ini adalah Guru-guru penjasorkes Sekolah Dasar dalam melaksanakan tugasnya kurang profesional.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun pelajaran 2009 ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes Sekolah Dasar Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009.

Populasi penelitian ini adalah guru non Penjasorkes tingkat SD di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009 yang berjumlah 106 orang. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu mengambil seluruh guru non Penjasorkes tingkat SD di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009 yang berjumlah 106 sebagai sampel. Variabel penelitian ini adalah persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD di Dabin IV Kecamatan Jatibarang. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode angket (kuesioner). Sedangkan data menggunakan deskriptif dengan rumus prosentase.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap Kinerja Guru penjasorkes SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang mencapai 84,63% termasuk dalam kategori baik. Dengan aspek tertinggi yaitu mengenai aspek kepribadian mencapai 95,44% masuk kategori baik, aspek pedagogik 87,26% dalam kategori baik, aspek profesional 88,59% masuk kategori baik, dan aspek sosial 90,15 % kategori baik.

Dari hasil penelitian dapat kita tarik kesimpulan bahwa kinerja guru penjasorkes SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang termasuk dalam kategori baik ditinjau dari berbagai aspek (4 aspek). Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bahwa anggapan negatif selama ini bisa dijadikan cambuk untuk meningkatkan kinerja di dalam tugasnya, 2) Mengingat masih ada kekurangan pada aspek pedagogik maka perlu ada perhatian dan peningkatan kualitas yang menuju perbaikan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Mengakui kekurangan diri adalah tangga untuk mencapai cita-cita dan berusaha mengisi kekurangan adalah keberanian yang luar biasa” (Hamka)

“Sesungguhnya Allah SWT. tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d : 11)

“Hanya engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan” (Al Faatihah : 5)

“Dan tolong menolonglah kamu(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa” (QS. Al Maidah : 2)

“Kehalusan dan kebaikan hati bukan bertanda kelemahan dan putus asa, tapi perlambang kekuatan dan keteguhan” (Kahlil Gibran)

“Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin”

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini sebagai ungkapan cinta dan ketulusan, persembahkan untuk :

- Rabbku Allah SWT yang telah menjadi penjaga hatiku, kekuatan dan petunjuk.
- Bapak Kamali dan Ibu Kapsah yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tulus, serta tetesan keringat perjuangan membesarkan dan mendidiku dengan penuh perhatian dan keikhlasan agar menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- Kakakku (Ika) dan Adikku (Lia) kasih terindah yang pernah kumiliki sebagai cermin hidup yang tak pernah letih mengajarkan cinta dan kasih sayang dengan pengorbanan yang membuatku berarti.
- Yayangku (terima kasih atas perhatian dan semangatnya, dan yang selalu mencintai dan menyayangiku sepanjang hidupku, sebagai kasih terindah dalam kehidupanku.
- Almamaterku PJKR FIK UNNES.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah memanjatkan segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang dengan segala hidayah dan rahmat-Nya, dengan telah diselesaikannya skripsi ini dengan judul “Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES) Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES) SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang Tahun 2009”, dengan tanpa halangan dan rintangan yang berarti.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Prodi PGSD Penjas yang telah memberikan masukan dan arahan selama dalam menempuh studi di FIK UNNES.
5. Agus Pujianto, S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing Utama dan Drs. Hermawan Pamot Raharjo, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing pendamping yang telah memberikan saran, kritik dan motivasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

6. UPTD Pendidikan Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes yang telah memberikan izin penelitian.
7. Kepala Sekolah SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.
8. Teman-temanku dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT yang akan memberikan balasan pahala dan nikmat atas semua kebaikan yang telah bapak, ibu dan saudara berikan. Dan akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

2009

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
SARI	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penegasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Persepsi	10
2.1.1 Pengertian Persepsi Guru	10
2.1.2 Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi	13
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	15

2.2	Kinerja	20
2.2.1	Konsep Kinerja Guru	20
2.2.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru	26
2.2.3	Pengembangan Profesi	29
2.2.4	Kemampuan Mengajar	31
2.2.5	Dimensi Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	32
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	48
3.2	Populasi	49
3.3	Sampel	50
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5	Validitas dan Reabilitas	53
3.6	Metode Analisis Data	55
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	57
4.2	Pembahasan	64
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	68
5.2	Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Kinerja Guru Pendidikan Jasmani	4
2 Pendidikan Jasmani penting diajarkan di sekolah	4
3 Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani disekolah	4
4. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek	58
5. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator dalam jumlah skor	61
6. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator dalam presen	61
7. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskriptif Per Responden	63

PERPUSTAKAAN
UNNES

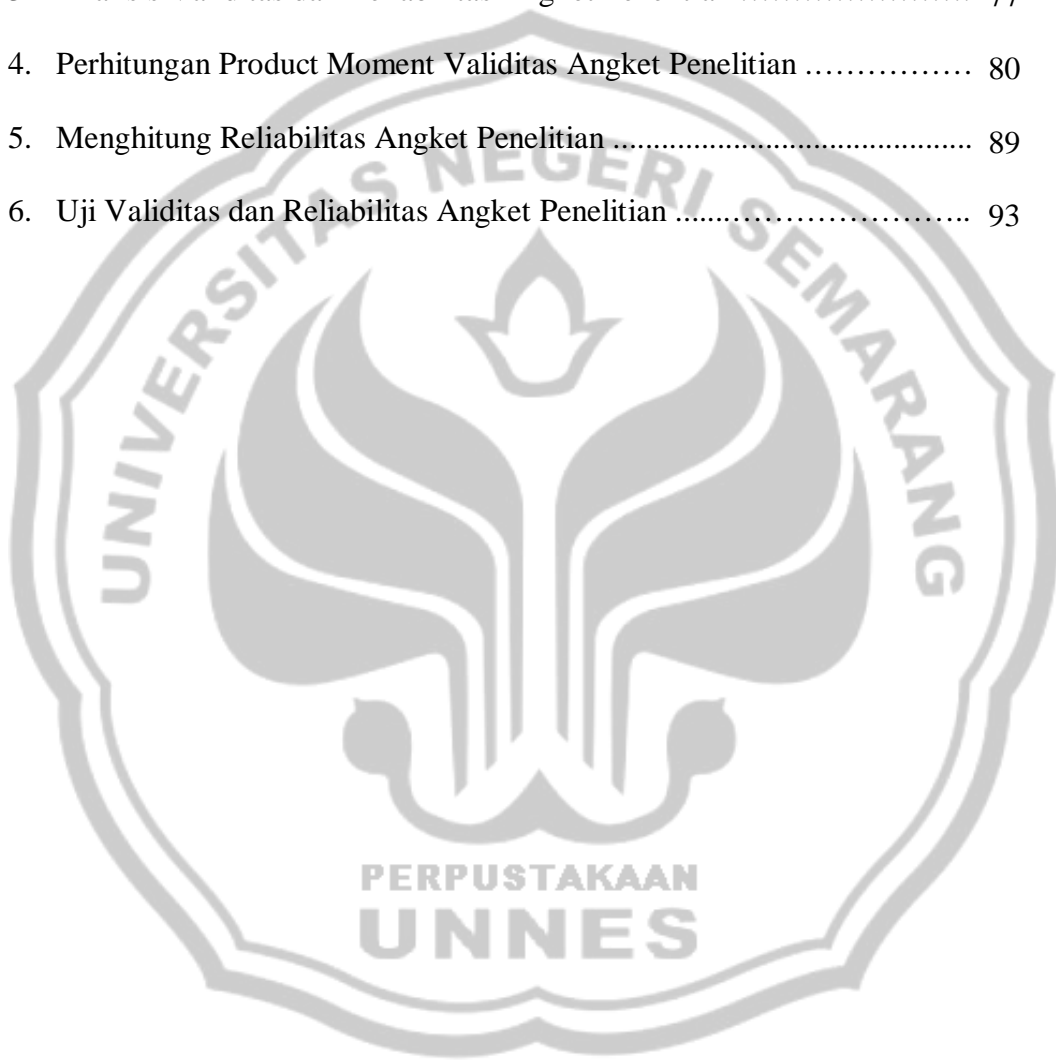
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram 1 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek	58
2. Diagram 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator	62
3. Diagram 3 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Responden Persepsi Guru Non Penjasorkes SD di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2008/2009	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-Kisi Kuesioner	70
2 Angket Penelitian	74
3 Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian	77
4. Perhitungan Product Moment Validitas Angket Penelitian	80
5. Menghitung Reliabilitas Angket Penelitian	89
6. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang sedang giat-giatnya melaksanakan reformasi di segala bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan manusia. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 (1) untuk menilai mutu pendidikan di Indonesia dilihat dengan delapan kriteria, yaitu isi (kurikulum), proses pembelajaran, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana prasarana, pengelola pendidikan, pembiayaan pendidikan dan penilaian pendidikan. Meskipun kurikulum hanya berperan sebagai pemberi arah, tujuan, dan landasan filosofi

pendidikan, namun kurikulum harus sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kebutuhan pasar kerja, serta dinamika perubahan sosial masyarakat.

Pendidikan Jasmani dan kesehatan adalah merupakan usaha pendidikan yang memanfaatkan aktifitas otot-otot besar sehingga proses jasmani yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan. Pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional (Syarifudin Aip, 2003 : 1.16).

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan

cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kalau diperhatikan secara sekilas, setiap permasalahan pendidikan jasmani selalu merupakan permasalahan yang unik. Tetapi yang terpenting adalah, bahwa pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani selalu ditemukan di dalam sistem pendidikan pada umumnya.

Hal ini dapat saya contohkan dengan isu-isu terjadi di sekolah pada Dabin IV yang saya dapat uraikan sebagai berikut :

Sebagaimana pendapat Nurokhman dalam artikel dalam KGI Meningkatkan Kualitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar bahwa “profesionalisasi guru memegang peranan yang sangat penting”. Kemampuan dasar atau kompetensi guru mutlak diperlukan, sebagaimana profesi lainnya. Secara umum kemampuan guru yang paling utama adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bidang keilmuan yang diajarkannya.
- b. Terampil melaksanakan proses pengajaran sehingga mampu mendidik dan mengajar siswa.
- c. Sikap positif terhadap profesi guru serta senantiasa mau meningkatkan kemampuan yang berkenaan dengan tugas profesinya.

Berbanding terbalik dengan isu pada dabin IV dimana terdapat guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar tidak pada tempatnya sebagai contoh seorang guru olahraga yang selayaknya mengajar olahraga di lapangan, namun yang terjadi adalah tidak melakukan kegiatan olahraga, dengan alasan beceknya lapangan atau hal lainnya seorang guru malah menyuruh anak didiknya melakukan jalan-jalan yang tidak tercantum dalam kurikulum yang ada di sekolah, terdapat pula seorang guru penjasorkes dalam mengajar olahraga sepakbola hanya memberikan bola kepada siswa sedangkan siswi tidak melakukan kegiatan olahraga namun hanya duduk bersama guru penjasorkes dipinggir lapangan sepakbola serta seorang guru olahraga tidak memiliki sikap yang positif yaitu seringnya tidak datang tepat waktu serta mengajarkan dengan asal-asalan sehingga keprofesionalisasi guru olahraga tersebut diragukan.

Dilihat dari contoh diatas, memang citra atau nama baik seorang guru Pendidikan Jasmani dipandang sebelah mata dan sering berperilaku tidak disiplin. Setelah saya selaku penulis melakukan survei yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei sampai 15 Mei 2009 di beberapa SD Negeri di Dabin IV di Kecamatan Jatibarang yaitu SD Negeri Pamengger 02, SD Negeri Klampis 01 dan SD Negeri Klampis 02 dapat diketahui hasil survei sebagai berikut :

Tabel : 1
Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

No.	Pertanyaan	Hasil			
		Baik Sekali	Baik	Sedang	Kurang
1	Bagaimana Kinerja Guru Pendidikan Jasmani	15	10	2	-

Tabel : 2
Pendidikan Jasmani penting diajarkan di sekolah

No.	Pertanyaan	Hasil			
		Sangat Penting	Penting	Tidak Penting	Tidak Tahu
1	Apakah Pelajaran Pendidikan Jasmani penting diajarkan di sekolah	18	9	-	-

Tabel : 3
Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani disekolah

No.	Pertanyaan	Hasil			
		Sangat Profesional	Profesional	Kurang Profesional	Tidak Tahu
1	Apakah Guru Pendidikan Jasmani disekolah bapak / ibu sudah mengajar dengan profesional.	20	5	-	2

Dari data hasil survei 3 sekolah di atas, dikatakan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PENJASORKES) terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PENJASORKES) SD Negeri

Di Dabin IV Kecamatan Jatibarang dipandang sudah baik dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal itu dikarenakan banyaknya guru non Pendidikan Jasmani yang memberi respon positif terhadap guru Pendidikan Jasmani di Kecamatan jatibarang di Dabin IV. Namun dari hasil survei di atas, juga dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru Pendidikan Jasmani berpredikat positif karena setiap manusia mempunyai kekurangan dalam berperilaku sehingga menimbulkan persepsi yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan masih adanya kekurangan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Jasmani yang berupa kurangnya kinerja dan keprofesionalan guru Pendidikan Jasmani di mata guru non Pendidikan Jasmani. Tentu saja hal itu didorong oleh pribadi masing-masing individu guru Pendidikan Jasmani itu sendiri.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang dihadapkan permasalahan sebagai berikut : masih banyak dipertanyakan keprofesionalan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terhadap beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat dari masyarakat yang telah dipaparkan didepan, maka timbulah suatu pertanyaan bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani,

olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri Di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009”

1.2 Permasalahan

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam masalah ini adalah :

“Bagaimana Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri Di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti ada yang akan dicapai, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri Di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi pihak sekolah, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kompetensi pembelajaran guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 1.4.2 Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesionalisme mutu pendidikan.

- 1.4.3 Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kinerja guru Penjasorkes.
- 1.4.4 Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya.
- 1.4.5 Berguna bagi pembaca yaitu menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian sebagai berikut :

1.5.1 Persepsi

Persepsi Persepsi adalah tanggapan langsung atas sesuatu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:901). Dan persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. <http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi> (2008:1), bahwa persepsi itu merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu.

1.5.2 Kinerja

Kinerja adalah Kata “kinerja” berasal dari kata dasar kerja berarti “perbuatan melakukan sesuatu”, “sesuatu yang diperbuat”. Arti “kinerja” menurut KBBI (1996:503) adalah (1) Sesuatu yang dicapai (2) Prestasi yang diperlihatkan

(3) Kemampuan kerja. Jadi kata “kinerja” secara umum biasa diartikan kemampuan seseorang dalam melakukan perbuatan baik yang berupa tugas, usaha, atau kegiatan.

1.5.3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Sukintaka (2001:42) mengatakan bahwa profil guru Pendidikan Jasmani adalah sebagai berikut : 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketrampilan motorik.

1.5.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, social dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP SMP, 2002 : 156)

Seperti kegiatan pendidikan lainnya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi dan social, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual karena didalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sangat memperhatikan landasan kesehatan dan kematangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi Guru

Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang timbul dari dalam diri masing-masing. Persepsi menurut Moskowitz dan Orgel (Walgito, 2003 : 88) didefinisikan sebagai suatu proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Sedangkan menurut Davidoff (Walgito, 2003 : 89), persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang apakah yang dimaksud dengan persepsi itu. Beberapa pendapat tersebut menurut hemat penulis di samping berbeda di dalam penulisannya, namun mempunyai pokok pengertian yang hampir bersamaan. Berikut ini penulis sajikan beberapa pendapat para ahli yang mencoba untuk menjelaskannya, antara lain Mar'at (2003:22) menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan proses pengamatan individu dari kognitif, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Ini berarti adanya faktor-faktor dalam persepsi menjadikan individu

di dalam mem persepsi suatu obyek dapat berbeda-beda, meskipun obyek yang di persepsi sama. Jalaludin Rahmat (2003:51) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Walgito (2003 : 87) yang menyatakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindranya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu.

Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembentukan persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengamatan, pengindraan terhadap proses berpikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Dengan demikian persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek persepsi adalah penerapan disiplin orang tua.

Dari berbagai pendapat mengenai persepsi diatas dapat dikatakan persepsi merupakan suatu proses pemahaman dari dalam diri seseorang terhadap suatu objek, baik itu yang berwujud ataupun tidak berwujud. Persepsi mencakup penilaian seseorang terhadap objek, dimana penilaian tersebut berbeda antara satu orang dengan yang lain. Persepsi penting dalam kehidupan, karena dengan persepsi seseorang memulai hubungan interaksi dengan pihak lain.

Menurut Slameto (1995 : 103) berpendapat, ada lima prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui yaitu :

- a. Persepsi itu relatif, bukannya absolut, maksudnya manusia bukanlah instrumen inilah yang mampu menyerap rangsang seperti keadaan sebenarnya dalam hubungan. Dengan kerelatifan persepsi ini dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.
- b. Persepsi itu selektif, artinya bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang akan dipelajari. Apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.
- c. Persepsi itu mempunyai tatanan, artinya bahwa orang menerima rangsangan tidak dengan tema sembarangan. Ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan dan kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak tertata atau sembarangan, maka ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Artinya bahwa harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu ditata dan bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.
- e. Persepsi seseorang atau kelompok lain, sekalipun situasinya sama, artinya bahwa perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya berbagai perbedaan-perbedaan yang individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam persepsi atau perbedaan dalam motivasi.

Atas dasar uraian diatas dapat diketahui bahwa persepsi adalah penerimaan langsung oleh panca indera oleh individu tentang stimulus dalam bentuk

hubungan-hubungan serta memiliki kesiapan dan harapan ke arah mana tanggapan tersebut akan diinterpretasikan. Menurut Bimo Walgito (2003 : 87), Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi.

2.1.2 Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi Individu terhadap suatu objek tidak terjadi begitu saja, tapi adabeberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor fungsional yang berasal darikebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam factor personal. Jadi, persepsi tidak hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi juga karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut dan bermula dari kondisi biologisnya (Jalaludin Rakhmat , 2005: 49). Dalam mempersepsikan target, situation yang merupakan suasana di sekitar target dan perceiver. Proses membentuk persepsiakan suatu objek tersebut bias saja mendapat gangguan dari luar / *distortion* berupa *stereotype*, *halo effect*, *first impression*, atau *jumping to conclusion*, yang dapat menyebabkan terjadi penyimpangan pada persepsi individu.

Sebelum individu mengadakan persepsi diperlukan dahulu persyaratan-persyaratan sebagai berikut (Jalaludin Rakhmat , 2005: 50):

- a. Adanya obyek (sasaran) yang dipersepsi. Obyek atau sasaran yang diamati menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus biasanya datang dari dalam dan dapat dari luar,
- b. Adanya alat indera yang cukup baik sebagai alat untuk menerima stimulus yang mengenai alat inderanya, disamping itu harus ada syarat sensoris yang cukup sebagai alat penerus stimulus yang diterima alat indera ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Menurut pendapat Bimo Walgito (2003 : 90) proses terjadinya persepsi sebagai berikut :

- a. Proses fisik atau kealaman. Mula-mula ada obyek yang menimbulkan rangsangan atau stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor,
- b. Proses fisiologis. Stimulus yang diterima alat indera kemudian dilanjutkan oleh syarat sensoris ke otak, dan
- c. Proses psikologis. Setelah stimulus diterima oleh alat indera diteruskan syaraf sensoris ke otak baru kemudian terjadi suatu proses di otak. Sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima apa yang ia diterima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Jadi proses terakhir terjadinya persepsi ditentukan oleh proses psikologis.

Menurut Bimo Walgito (2003 : 118) menyebutkan bahwa persepsi itu timbul bisa melalui :

- a. Indera penglihatan yang merupakan alat utama individu dalam mengadakan persepsi,

- b. Indera pendengaran, sebagai salah satu alat untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang ada,
- c. Persepsi melalui alat indera kulit yaitu dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur,
- d. Ilusi, orang dapat mengamati atau mempersepsi sesuatu atas dasar stimulus yang diterima dalam memberi interpretasi atau mengartikan stimulus individu kadang-kadang mengalami kesalahan.

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa terjadinya suatu persepsi melalui suatu proses yaitu adanya obyek yang menimbulkan rangsangan alat indera, dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak kemudian diproses di otak yang pada akhirnya individu menyadari bahwa apa yang diterima itu sebagai akibat dari stimulus.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang dipengaruhi berbagai faktor yang menyebabkan seseorang memberikan interpretasi yang berbeda dengan orang lain pada saat melihat sesuatu Walgito (2003 : 90) menjelaskan bahwa :

- a. Mengenai stimulus, agar dapat dipersepsi, stimulus harus cukup kuat, melampaui ambang batas, berwujud manusia atau tidak (bila tidak berwujud manusia, ketepatan persepsi ada pada individu,
- b. Keadaan individu dari segi fisiologis dan psikologis, di mana dari segi fisiologis sistem syaraf harus dalam keadaan baik, sedangkan secara

psikologis, pengalaman, kerangka acuan, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, dan terakhir

- c. Lingkungan atau situasi, di mana bila objeknya manusia, maka objek dengan lingkungan yang melatar belakanginya merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Demikian ini maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi itu sangat subyektif karena disamping dipengaruhi oleh stimulus dan situasi pengamatan juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motif, kepribadian, dan keadaan fisik individu

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

- a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Seperti pengaruh kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan dan pengalaman masa lalu seorang individu.

- b. Faktor struktural

Berasal dari stimuli dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Prinsip-prinsip itu menurut teori Gestalt yaitu bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya. Jika kita ingin memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya, lingkungannya, serta dalam masalah yang dihadapinya.

- c. Faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

d. Faktor personal

Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian dari masing-masing individu yang akan dapat mewarnai perbedaan persepsi. (Jalaludin Rakhmat , 2005: 51)

Menurut Bimo Walgito (2003: 89), faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi antara lain :

- a. Keadaan individu yang datang dari dua sumber yaitu segi kejasmanian yang meliputi kesehatan dan segi psiko logis yang meliputi pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi.
- b. Keadaan lingkungan atau situasi yang melatar belakangi stimulus atau obyek persepsi. Obyek persepsi adalah benda atau manusia.

Menurut Jalaludin Rakhmad (2002 : 58) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibedakan menjadi dua yaitu : a. faktor fungsional dan b. faktor struktural. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi. Kita biasanya berupa objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, contoh pengaruh kebutuhan kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Faktor struktural adalah faktor-faktor

yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Menurut Walgito (2003:89) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

a. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan obyek.

Dari beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi di atas menunjukkan bahwa banyak sekali faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi

individu. Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu obyek stimulus, meskipun obyek tersebut benar-benar sama.

a. Prinsip-Prinsip Dasar Persepsi

1) Prinsip itu relatif bukannya absolut

Manusia bukan instrumen ilmiah yang mampu menyerap sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Dalam hubungannya dengan kerelatifan seperti persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsang dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian.

2) Prinsip itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat tertentu.

3) Persepsi mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerimaan rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang akan dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.

- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi (Slameto 1995: 103).

2.2 Kinerja

2.2.1 Konsep Kinerja Guru

Menurut Ilyas (1999: 112), kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi dan merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personil. Deskripsi dari kinerja menyangkut 3 komponen penting yaitu : (1) Tujuan: Penentuan tujuan dari setiap unit organisasi merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kerja.; (2) Ukuran: Dibutuhkan ukuran apakah seorang personel telah mencapai kinerja yang diharapkan, untuk itu kuantitatif dan kualitatif standar kinerja untuk setiap tugas dan jabatan personel memegang peranan penting; (3) Penilaian: Penilaian kinerja secara reguler yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan kinerja setiap personel. Pengertian kinerja dengan deskripsi tujuan, ukuran operasional, dan penilaian reguler mempunyai peran penting dalam merawat dan meningkatkan motivasi personel.

Ilyas (1999: 56) juga berpendapat bahwa tenaga profesional adalah sumber daya terbaik suatu organisasi sehingga evaluasi kinerja mereka menjadi salah satu variabel yang penting bagi efektifitas organisasi. Dalam pendidikan, sangatlah

penting untuk memiliki instrumen penilaian kinerja yang efektif bagi tenaga kerja profesional yang menjadi bagian terpenting dalam upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja organisasi yang efektif.

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *work performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. “ $performance = Ability \times motivation$ ”. Dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan kemauan. Memang diakui bahwa banyak orang mampu tetapi tidak mau sehingga tetap tidak menghasilkan kinerja.

Demikian pula halnya banyak orang mau tetapi tidak mampu juga tetap tidak menghasilkan kinerja apa-apa. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja, dengan kata lain bahwa kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja. Penilaian kinerja menurut Hendri Simamora adalah alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi kalangan karyawan (Henry Simamora : 2000 : 415).

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa penilaian prestasi adalah kegiatan manajer untuk mengevaluasi perilaku prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan (Hasibuan, 2000 : 87). Dalam penilaian kinerja tidak hanya semata-

mata menilai hasil fisik, tetapi pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan yang menyangkut berbagai bidang seperti kemampuan, kerajinan, disiplin, hubungan kerja atau hal-hal khusus sesuai bidang tugasnya semuanya layak untuk dinilai.

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang pegawai telah memiliki kemampuan dalam penguasaan bidang pekerjaannya, mempunyai minat untuk melakukan pekerjaan tersebut, adanya kejelasan peran dan motivasi pekerjaan yang baik, maka orang tersebut memiliki landasan yang kuat untuk berprestasi lebih baik.

Ukuran kinerja secara umum yang kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian perilaku secara mendasar meliputi (Hasibuan, 2000 : 89) :

- a. Kualitas kerja;
- b. Kuantitas kerja;
- c. Pengetahuan tentang pekerjaan;
- d. Pendapat atau pernyataan yang disampaikan;
- e. Keputusan yang diambil;
- f. Perencanaan kerja;
- g. Daerah organisasi kerja.

Jika kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, maka kinerja merupakan output pelaksanaan tugas. Kinerja mempunyai hubungan yang erat dengan masalah produktivitas, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi.

Hasibuan menyatakan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input) antara lain (Hasibuan, 2000 : 89):

- a. Sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja);
- b. Pendidikan;
- c. Ketrampilan;
- d. Manajemen kepemimpinan;
- e. Tingkat penghasilan;
- f. Gaji dan kesehatan;
- g. Jaminan sosial;
- h. Iklim kerja;
- i. Sarana pra sarana;
- j. Teknologi;
- k. Kesempatan berprestasi.

Bertolak dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru atau prestasi kerja (*perforamce*) adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan output yang dihasilkan tercermin baik

Dalam perspektif manajemen, agar kinerja guru dapat selalu ditingkatkan dan mencapai standar tertentu, maka dibutuhkan suatu manajemen kinerja (*performance management*). Tapi perlu definisi khusus tentang kinerja itu sendiri. Dengan mengacu pada pemikiran Robert Bacal dalam bukunya *Performance Management* di bawah ini akan dibicarakan tentang manajemen kinerja guru.

Robert Bacal mengemukakan bahwa manajemen kinerja, sebagai sebuah proses komunikasi yang berkesinambungan dan dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan penyelia langsungnya (Robert Bacal, 2001 : 86).

Proses ini meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Ini merupakan sebuah sistem. Artinya, ia memiliki sejumlah bagian yang semuanya harus diikuti sertakan, kalau sistem manajemen kinerja ini hendak memberikan nilai tambah bagi organisasi, manajer dan karyawan. Dari ungkapan di atas, maka manajemen kinerja guru terutama berkaitan erat dengan tugas kepala madrasah untuk selalu melakukan komunikasi yang berkesinambungan, melalui jalinan kemitraan dengan seluruh guru di sekolahnya.

Dalam mengembangkan manajemen kinerja guru, didalamnya harus dapat membangun harapan yang jelas serta pemahaman tentang Fungsi kerja esensial yang diharapkan dari para guru (Robert Bacal, 2001 : 96) :

- a. Seberapa besar kontribusi pekerjaan guru bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. melakukan pekerjaan dengan baik”
- b. Bagaimana guru dan kepala madrasah bekerja sama untuk mempertahankan, memperbaiki, maupun mengembangkan kinerja guru yang sudah ada sekarang.
- c. Bagaimana prestasi kerja akan diukur.
- d. Mengenali berbagai hambatan kinerja dan berupaya menyingkirkannya.

Selanjutnya, Robert Bacal mengemukakan pula bahwa dalam manajemen kinerja diantaranya meliputi perencanaan kinerja, komunikasi kinerja yang

berkesinambungan dan evaluasi kinerja. Perencanaan kinerja merupakan suatu proses di mana guru dan kepala madrasah bekerja sama merencanakan apa yang harus dikerjakan guru pada tahun mendatang, menentukan bagaimana kinerja harus diukur, mengenali dan merencanakan cara mengatasi kendala, serta mencapai pemahaman bersama tentang pekerjaan itu.

Komunikasi yang berkesinambungan merupakan proses di mana kepala madrasah dan guru bekerja sama untuk saling berbagi informasi mengenai perkembangan kerja, hambatan dan permasalahan yang mungkin timbul, solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah, dan bagaimana kepala madrasah dapat membantu guru. Arti pentingnya terletak pada kemampuannya mengidentifikasi dan menanggulangi kesulitan atau persoalan sebelum itu menjadi besar.

Evaluasi kinerja adalah salah satu bagian dari manajemen kinerja, yang merupakan proses di mana kinerja perseorangan dinilai dan dievaluasi. Ini dipakai untuk menjawab pertanyaan, “Seberapa baikkah kinerja seorang guru pada suatu periode tertentu?”. Metode apapun yang dipergunakan untuk menilai kinerja, penting sekali bagi kita untuk menghindari dua perangkap. Pertama, tidak mengasumsikan masalah kinerja terjadi secara terpisah satu sama lain, atau “selalu salahnya guru”. Kedua, tiada satu pun taksiran yang dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang apa yang terjadi dan mengapa. Penilaian kinerja hanyalah sebuah titik awal bagi diskusi serta diagnosis lebih lanjut.

Ronald T.C. Boyd mengemukakan bahwa evaluasi kinerja guru didesain untuk melayani dua tujuan, yaitu :

- a. untuk mengukur kompetensi guru
- b. mendukung pengembangan profesional.

Sistem evaluasi kinerja guru hendaknya memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas (*classroom needs*), dan dapat memberikan peluang bagi pengembangan teknik-teknik baru dalam pengajaran, serta mendapatkan konseling dari kepala madrasah, pengawas pendidikan atau guru lainnya untuk membuat berbagai perubahan di dalam kelas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang evaluator (baca: kepala madrasah atau pengawas sekolah) terlebih dahulu harus menyusun prosedur spesifik dan menetapkan standar evaluasi. Penetapan standar hendaknya dikaitkan dengan :

- a. Keterampilan-keterampilan dalam mengajar;
- b. Bersifat seobyektif mungkin;
- c. Komunikasi secara jelas dengan guru sebelum penilaian dilaksanakan dan ditinjau ulang setelah selesai dievaluasi, dan
- d. Dikaitkan dengan pengembangan profesional guru.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut antara lain :

2.2.2.1 Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat (Zakiah Darajat : 1994 : 64).

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Zakiah Darajat : 1994 : 66). Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Klages (Suryabrata, 2008:96) mengemukakan bahwa ada tiga aspek kepribadian yaitu :

- a. Materi atau bahan yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaan nya),
- b. Struktur yaitu sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat normalnya.
- c. Kualitas atau sifat yaitu sistem dorongan-dorongan.

Sedangkan Menurut Freud (1950) (Suryabrata, 2008 : 124), kepribadian terdiri tiga aspek yaitu :

- a. Das Es (*the id*) yaitu aspek biologis, aspek ini merupakan sistem yang original dalam kepribadian sehingga aspek ini merupakan dunia bathin subyektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif.
- b. Das Ich (*the ego*) yaitu aspek psikologis, aspek ini timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata,
- c. Das Ueber Ich (*the super ego*) yaitu aspek sosiologis kepribadian merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Aspek-aspek tersebut di atas merupakan potensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sangat tidak mungkin guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan harapan. Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dengan kata lain perilaku akuntabilitas meminta agar pekerjaan itu berakhir dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tidak asal-asalan.

2.2.3 Pengembangan Profesi

Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan dengan persyaratan tertentu, “suatu lokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri : *Expertise* (keahlian), *responsibility* (tanggung jawab), *corporateness* (kesejawatan)” (Tirta Raharja, 2005 : 141).

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Dalam pengembangan profesi, guru perlu meningkatkan peranannya dalam mengajar dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Vasic Principles of Studen Teaching*,, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang paling dominan dan diklasifikan sebagai berikut (Uzer Usman, 2009:9) :

2.2.3.1 Guru Sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai baha atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

2.2.3.2 Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai Pengelola Kelas, *learning manager*, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Dengan lingkungan yang baik akan tercipta rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

2.2.3.3 Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai Mediator, guru hendaknya memiliki kemampuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sehingga

tercipta interaksi pribadi dengan murid dan menumbuhkan hubungan positif dengan para siswa.

2.2.3.4 Guru Sebagai Evaluator

Sebagai Evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, dengan evaluator yang baik dapat mengetahui keberhasilan pencapaian dari tujuan belajar mengajar, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

2.2.4 Kemampuan Mengajar

Kemampuan mengajar guru adalah bagaimana guru melaksanakan kompetensi guru, menurut Uzer Usman (2009 : 16) bahwa jenis-jenis kompetensi guru antara lain :

- a. Kompetensi kepribadian meliputi: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;
- b. Kompetensi profesional antara lain menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar

yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

2.2.5 Dimensi Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

Mulyasa, (2004:37-38) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan berbasis kompetensi, menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan pada suatu jenjang pendidikan tertentu, agar mampu berkompetensi sampai dengan tingkat global”.

Kompetensi dimensinya sangat luas. Menurut Nurhadi (2004:15) Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar

untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) adalah Ilmu yang dimiliki Individu dalam bidang pekerjaan, dalam hal ini individunya adalah guru sebagai tenaga profesional. Menurut Robbins (2001: 51-52), kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, kemampuan sangat diperlukan dalam menunjang pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru.

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. UUGD dan PP No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut :

2.2.5.1 Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan

interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

a. Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi :

- 1) Mampu mendeskripsikan tujuan,
- 2) Mampu memilih materi,
- 3) Mampu mengorganisir materi,
- 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
- 5) Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,
- 6) Mampu menyusun perangkat penilaian,
- 7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan
- 8) Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

b. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas

dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Mulyana (2008 : 77) mengemukakan, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.
- 2) Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Pengendalian atau ada juga yang menyebutkan evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi :

- 1) membuka pelajaran,

- 2) menyajikan materi,
- 3) menggunakan media dan metode,
- 4) menggunakan alat peraga,
- 5) menggunakan bahasa yang komunikatif,
- 6) memotivasi siswa,
- 7) mengorganisasi kegiatan,
- 8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,
- 9) menyimpulkan pelajaran,
- 10) memberikan umpan balik,
- 11) melaksanakan penilaian, dan
- 12) menggunakan waktu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

c. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Mulyana (2008 : 104) mengemukakan bahwa proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi :

- 1) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,
- 2) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
- 3) Mampu memperbaiki soal yang tidak valid,
- 4) Mampu memeriksa jawab,
- 5) Mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian,
- 6) Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian,
- 7) Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian,
- 8) Mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian,
- 9) Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian,
- 10) Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis,
- 11) Mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian,
- 12) Mengklasifikasi kemampuan siswa,
- 13) Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian,
- 14) Mampu melaksanakan tindak lanjut,
- 15) Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan
- 16) Mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator :Kemampuan merencanakan program belajar mengajar,

- 1) Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar,
dan
- 2) Kemampuan melakukan penilaian.

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan

berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2.2.5.2 Kompetensi Pribadi

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat (1994 : 68) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai

dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya (2003:138) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator :

- 1) Sikap, dan
- 2) Keteladanan.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator yang esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial: memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

2.2.5.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (PP RI Nomor 19 Tahun 2005)

Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapat perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Guru memiliki kedudukan khusus di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat ditempat mereka bertugas.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar-mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru bertempat tinggal. Peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan, mengajar, mendidik, dan memanusiakan manusia, Guru merupakan tokoh yang diberi tugas dan beban untuk membina membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Kompetensi sosial dapat meningkatkan kerja sama guru dengan wali murid khususnya dan masyarakat umumnya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak didik yang berhubungan dengan wali murid dapat diselesaikan dengan cepat.

Tujuh jenis kompetensi sosial yang selayaknya dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat dengan perincian sebagai berikut (Mulyana, 2008 : 176) :

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan, keterampilan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya dengan menunjukkan karakteristik utamanya yang meliputi: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi profesional; 3) kompetensi kepribadian; dan 4) kompetensi sosial.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau

wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2.2.5.4 Kompetensi Profesional

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Uzer Usman, 2009 : 14).

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup :

- a. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,
- b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,

c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi profesional meliputi : pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi :

- a. mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah,
- b. mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah,
- c. mengembangkan berbagai model pembelajaran,
- d. menulis makalah,
- e. menulis/menyusun diktat pelajaran,
- f. menulis buku pelajaran,
- g. menulis modul,
- h. menulis karya ilmiah,
- i. melakukan penelitian ilmiah (*action research*),
- j. menemukan teknologi tepat guna,
- k. membuat alat peraga/media,
- l. menciptakan karya seni,
- m. mengikuti pelatihan terakreditasi,
- n. mengikuti pendidikan kualifikasi, dan
- o. mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pemahaman wawasan meliputi :

- a. memahami visi dan misi,
- b. memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran,

- c. memahami konsep pendidikan dasar dan menengah,
- d. memahami fungsi sekolah,
- e. mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar,
- f. membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi :

- a. memahami struktur pengetahuan,
- b. menguasai substansi materi,
- c. menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator :

- 1) Kemampuan penguasaan materi pelajaran,
- 2) Kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah,
- 3) Kemampuan pengembangan profesi, dan
- 4) Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan

Setiap subkompetensi memiliki indikator esensial sebagai berikut:

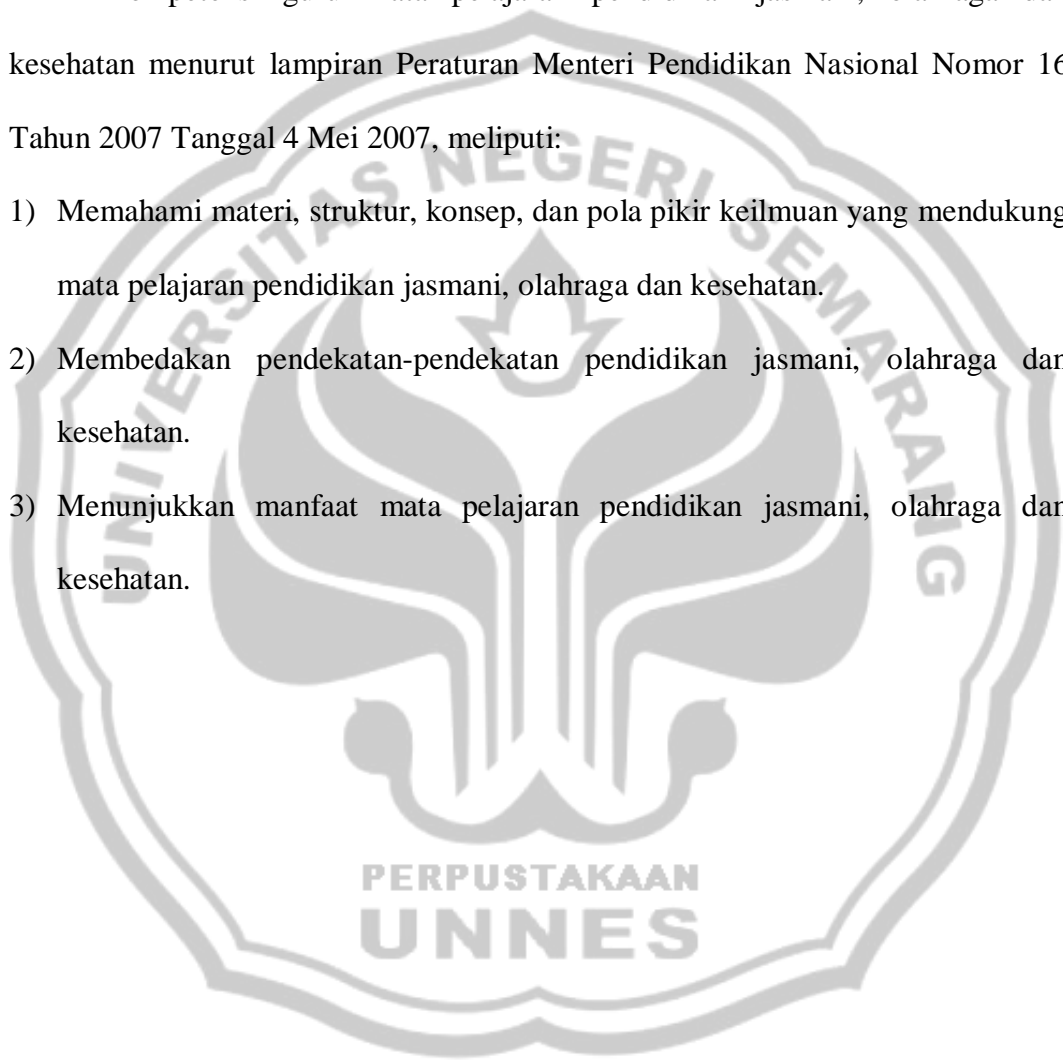
- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memiliki indikator esensial: memahami materi pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami stuktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; dan

menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Kompetensi guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, meliputi:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 2) Membedakan pendekatan-pendekatan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam memilih metodologi yang digunakan, diperlukan ketelitian sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka penggunaan metodologi penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, sesuai dengan aturan yang berlaku. Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuisisioner (angket) penelitian akan dilakukan pada sekolah dasar Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun 2009 adapun penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut :

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan sejak tahap persiapan sampai tahap akhir yaitu : menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencari hasil persentase dari butir angket/kuesioner yang ada. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memberi nama hasil yang diperoleh.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2009 : 13) bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural Setting*) serta disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

3.2 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2009 : 115) mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Djarwanto PS (2003:42), bahwa populasi adalah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu yang karakteristiknya hendak diselidiki”. Sedangkan menurut Endang Purwanti (2003:96), Menyatakan bahwa : “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, nilai ataupun peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian”. Suharsimi Arikunto (2006:108).

Populasi diartikan sebagai keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut pendapat Sutrisno Hadi (2006:220) populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Berbeda dengan pendapat Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (2003:108) populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Dari pendapat di atas diperoleh pengertian bahwa populasi adalah seluruh individu atau subyek yang akan diselidiki dan merupakan daerah yang hendak dikenakan generalisasinya kesimpulan penelitian, karena terdapat suatu kesamaan

sifat dalam penelitian. Dalam penelitian ini mengambil populasi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjaskes) Di Dabin IV Kecamatan Jatibarang sejumlah 106.

3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2006:131). Menurut Arikunto (2006:134), untuk menentukan perkiraan besarnya sampel apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di Dabin IV Kecamatan Jatibarang. Keseluruhan populasi dalam penelitian ini bersifat homogen (Arikunto, 2006 : 132) maka jumlah Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di Dabin IV Kecamatan Jatibarang sejumlah 106 orang dijadikan sebagai sampel (responden).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pendekatan kualitatif, penggunaan angka sebagai ukuran datanya dengan tujuan untuk memberikan deskripsi statistik, hubungan atau penjelasan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan dokumentasi serta gabungan keempatnya (Sugiyono, 2009 : 402).

Sebagai langkah awal penelitian (pra penelitian) dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

3.4.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histories yang meliputi : Autobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial, kliping dokumen pemerintah atau swasta dll (Burhan, 2008 : 144)

Suharsini Arikunto (2006 : 158), dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya dalam penelitian ini, metode dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data-data tentang identitas seluruh populasi siswa dan metode dokumentasi ini sebagai pelengkap dalam penelitian ini dan diperlukan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, serta menunjukkan tentang dokumen-dokumen yang dimaksud, yang dapat dimanfaatkan datanya, antara lain meliputi catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Sebagai salah satu alat atau teknik pengumpul data, teknik dokumentasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya ialah : untuk mendapatkannya tidak harus mengadakan pengamatan atau berhubungan langsung dengan sumber data, dapat digunakan kapan saja, hemat tenaga, waktu dan biaya, tidak perlu menggunakan alat pengumpul data. Sedangkan kelemahannya adalah bila data yang tidak sesuai lagi harus diadakan pengulangan untuk mengumpulkan data yang sama (berlaku untuk data yang bersifat statis). Disamping itu, teknik ini

tidak dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya berbentuk ungkapan.

3.4.2 Metode Kuesioner.

Metode kuesioner disini digunakan sebagai metode pokok di dalam pengumpulan data. Secara definisi pengertian kuesioner menurut Suharsimi Arikunto (2007 : 140), Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal hal yang di ketahui oleh peneliti.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:102) “angket/kuesioner dibedakan pilihan ganda, kuesioner pilihan, kuesioner *chek list* dan *kuesioner scale*”. Perbedaan angket menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 103) adalah : 1) dipandang dari cara menjawab, dapat dibedakan (a) kuesioner terbuka; (b) kuesioner tertutup, 2) dipandang dari jawaban yang diberikan adalah (a) kuesioner langsung dan (b) kuesioner tidak langsung dan 3) dipandang dari bentuk, yaitu (a) kuesioner pilihan ganda; (b) kuesioner isian; (c) kuesioner *chek list* dan (d) kuesioner *scale*.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjaskesorkes) Di Dabin IV Kecamatan Jatibarang terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjaskesorkes) adalah kuesioner tertutup dan diberikan secara langsung kepada responden, hal ini dilakukan supaya terjamin bahwa angket itu semua akan kembali dalam keadaan terisi, selin itu untuk mengatasi masalah-masalah mengenai pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Menurut Arikunto (2006:168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Jadi, uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui kevalidan dari suatu instrumen, artinya bahwa instrumen yang dipakai benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah *Product Moment* dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

N : jumlah responden

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total

$(\sum X)^2$: jumlah kuadrat skor item

$(\sum Y)^2$: jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$: jumlah perkalian skor item dengan skor total

(Arikunto 2006:170).

3.5.2 Reliabilitas

Instrumen yang baik selain valid juga harus reliabel. Menurut Sugiyono (2006:173), bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sedangkan, menurut Arikunto (2006:178), reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Untuk mencari reliabilitas angket digunakan rumus *Alpha* (Arikunto 2006:196) yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_1^2 : varians total

Item pertanyaan diuji cobakan kepada 106 responden, hasil perhitungan reliabilitas dinyatakan bahwa instrument penelitian tersebut dinyatakan valid untuk dijadikan instrumen penelitian. Untuk hasil uji coba dapat dilihat pada lampiran.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase (DP)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Membuat tabel
- b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan dengan ketentuan mengubah skor kualitatif menjadi skor kuantitatif

Dari hasil penelitian tidak ada responden yang memilih dan mengisi pada alternatif jawaban E, sehingga penskoran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jawaban A skor nilainya 4

Jawaban B skor nilainya 3

Jawaban C skor nilainya 2

Jawaban D skor nilainya 1

Dari hasil penelitian tidak ada responden yang memilih dan mengisi pada alternatif

- a. Menjumlahkan skor yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- b. Memasukan skor jawaban tersebut ke dalam rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

n = skor yang diperoleh

N = skor yang diharapkan

c. Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori:

Persentase tertinggi = 100%

Persentase terendah = 25%

Rentang = 75%

Panjang kelas interval = 18,75%

Dengan panjang kelas 18,75% dan persentase terendah 25% dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

81,26 – 100 = sangat tinggi

62,51 – 81,25 = tinggi

43,76 – 62,50 = rendah

25,00 – 43,75 = sangat rendah.

(Ali 1994:184).

3.6.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian pada indikator berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjaskes) Di Dabin IV Kecamatan Jatibarang sejumlah 106 guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Validitas

Dari hasil uji coba diperoleh nilai *product moment* dengan menggunakan taraf signifikan 5% = 0,195 dengan N = 106, maka dari perhitungan validitas penolakan sistem item 1 diperoleh $0,536 > 0,195$ maka termasuk valid. Untuk soal 33 yang disebar dalam satu kali uji instrumen, diperoleh 33 soal yang valid yang kemudian dipakai di dalam penelitian dan digunakan untuk pengambilan data.

4.1.2 Reliabilitas

Berdasarkan uji coba yang diambil kemudian dihitung dengan rumus alpha, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa $r_{11} = 0,918$. Untuk taraf signifikan 5% = 0,195 dengan N = 106, dari perhitungan reliabilitas persepsi guru non penjasorkes diperoleh $0,918 > 0,195$, maka termasuk reliable (lampiran 1 hal ...).

4.1.3 Hasil Analisis Data

4.1.3.1 Analisis Deskriptif Per Aspek

Dari penelitian yang diambil dengan jumlah responden 106 dengan jumlah total skor 8.881, terdiri dari empat aspek yaitu aspek kepribadian, aspek kompetensi paedagogik, aspek kompetensi profesional, dan aspek kompetensi sosial diperoleh data sebagai berikut :

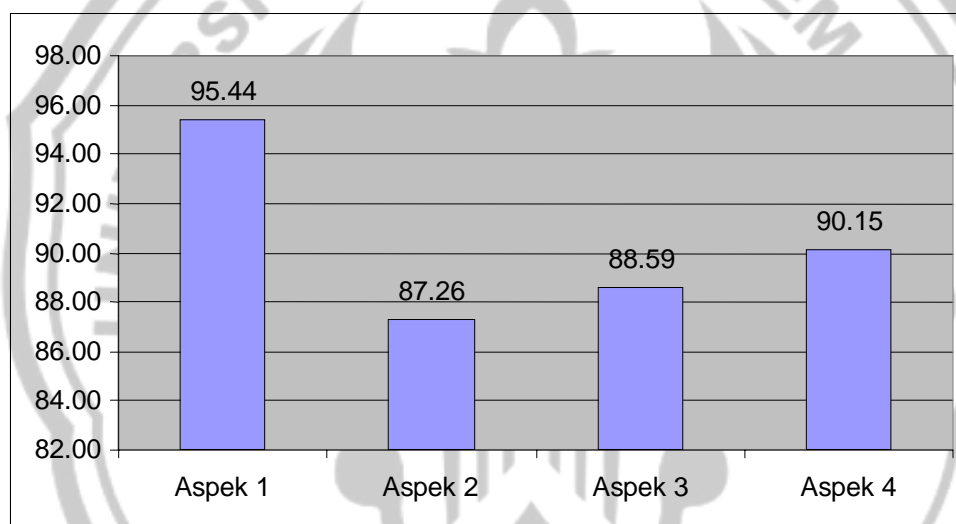
Hasil penelitian yang dilakukan mencapai skor 8.5881 dengan prosentase 84,63% yang terdiri dari empat aspek.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek

	Jml Skor				Dalam Prosen (%)			
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4
Persepsi Guru Non Penjasorkes	2.428	2.220	3.099	1.720	95,44	87,26	88,59	90,15

Diagram 1

Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek



Tabel dan gambar grafik di atas dapat diketahui peringkat dari keempat aspek dalam penelitian tersebut yaitu :

- a. Aspek kepribadian yang meliputi kepribadian mantaf dan stabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif, kepribadian berwibawa, akhlak mulia dan keteladanan menduduki peringkat tertinggi mencapai skor 2.428 dengan prosentase 95,44% masuk dalam kategori sangat baik karena kepribadian guru menentukan apakah ia sebagai pendidik dan pembina yang baik bagi anak

didiknya, sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)

- b. Aspek kompetensi pedagogik yang meliputi memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik menduduki peringkat keempat atau peringkat terendah dari keempat aspek dengan mencapai skor 2.220 dengan prosentase 87,26% masuk dalam kategori sangat baik, seseorang guru dianggap mampu untuk mengelola pembelajaran maka guru tersebut dalam kategori sangat baik, sedangkan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Serta dalam Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian, seorang guru dianggap menguasai kompetensi pedagogik jika seorang guru mampu dalam kompetensi menyusun rencana pembelajaran, kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar serta kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar.
- c. Aspek kompetensi profesional yaitu menguasai bidang studi secara luas dan mendalam mencapai angka 3.099 dengan prosentase 88,59 %. Jika

dikonsultasikan dengan kriteria diskriptif masuk dalam kategori sangat baik, seorang guru dinyatakan profesional apabila mampu untuk menguasai materi pelajaran secara luas. Menurut Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya, kriteria sangat baik karena guru mampu mewujudkan diri sebagai guru yang menguasai bahan yang harus diajarkan

- d. Aspek kompetensi sosial yang mencakup bergaul dan berkomunikasi secara efektif mencapai angka 1720 dengan prosentase 90,15 % masuk dalam kategori sangat baik. Dinyatakan sangat baik karena guru mampu untuk berkomunikasi dan bergaul baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua didik dan masyarakat sekitar sesuai dengan Peraturan Pemerintah bahwa Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (PP RI Nomor 19 Tahun 2005).

Data di atas responden menilai bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Negeri di Dabin IV Kecamatan Jatibarang masuk dalam kategori sangat baik.

4.1.3.2 Analisis Deskriptif Per Indikator

Data hasil penelitian per aspek kemudian dirinci lagi menjadi tiga belas indikator yang meliputi kepribadian mantaf dan stabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif, kepribadian berwibawa, akhlak mulia dan keteladanan, memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, mengembangkan peserta didik, menguasai bidang studi secara luas dan mendalam, bergaul secara efektif dan berkomunikasi secara efektif.

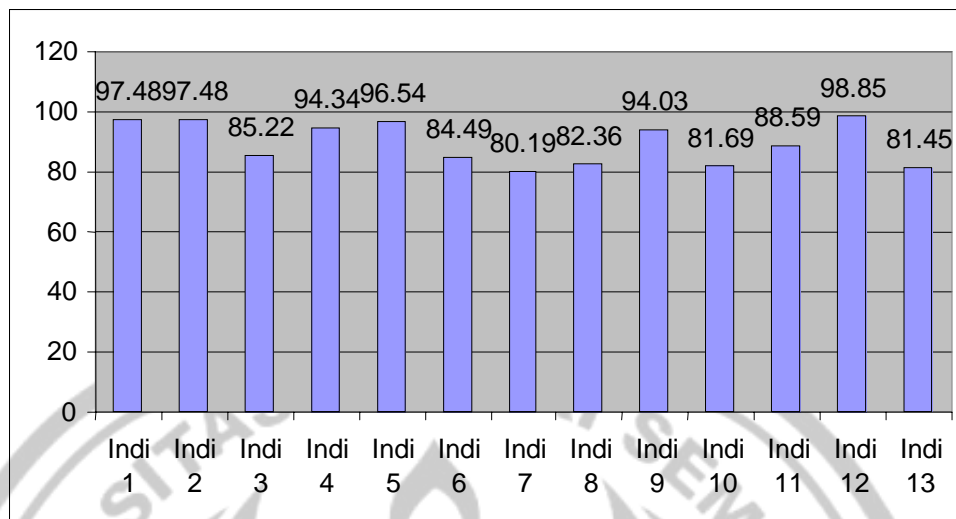
Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator
Dalam jumlah skor

	Indi 1	Indi 2	Indi 3	Indi 4	Indi 5	Indi 6	Indi 7	Indi 8	Indi 9	Indi 10	Indi 11	Indi 12	Indi 13
Persepsi Guru Non Penjasorkes	1240	310	271	300	307	806	255	262	299	598	3099	943	777

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator
Dalam persen

	Indi 1	Indi 2	Indi 3	Indi 4	Indi 5	Indi 6	Indi 7	Indi 8	Indi 9	Indi 10	Indi 11	Indi 12	Indi 13
Persepsi Guru Non Penjasorkes	97,48	97,48	85,22	94,34	96,54	84,49	80,19	82,36	94,03	81,69	88,59	98,85	81,45

Diagram 2
Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator



Ada tiga belas indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Dari ketiga belas indikator tersebut (seperti terlihat dalam tabel dan grafik) secara berurutan mulai dari yang tertinggi dapat disebutkan sebagai berikut: 1) indikator mempunyai kepribadian 97,48% masuk kategori sangat baik, 2) indikator kepribadian berwibawa 97,48% termasuk dalam kategori sangat baik, 3) indikator mempunyai kepribadian arif 85,22% masuk dalam kategori sangat baik, 4) indikator kepribadia berwibawa 94,34% masuk dalam kategori sangat baik, 5) indikator memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan 96,54% baik, 6) indikator memahami peserta didik 84,49 kategori sangat baik, 7) indikator merancang pembelajaran 80,19% masuk dalam kategori sangat baik, 8) indikator melaksanakan pembelajaran mencapai 82,39% masuk dalam kategori sangat baik, 9) indikator evaluasi hasil belajar mencapai 94,03% masuk dalam kategori sangat baik, 10) indikator mengembangkan peserta didi 81,69% masuk dalam kategori sedang, 11) menguasai bidang studi secara luas dan mendalam 88,59% masuk

dalam kategori sedang, 12) indikator berkomunikasi secara efektif 98,85% masuk dalam kategori sedang dan 13) indikator bergaul secara efektif 81,45% masuk dalam kategori sedang.

4.1.3.3 Analisis Deskriptif Per Responden

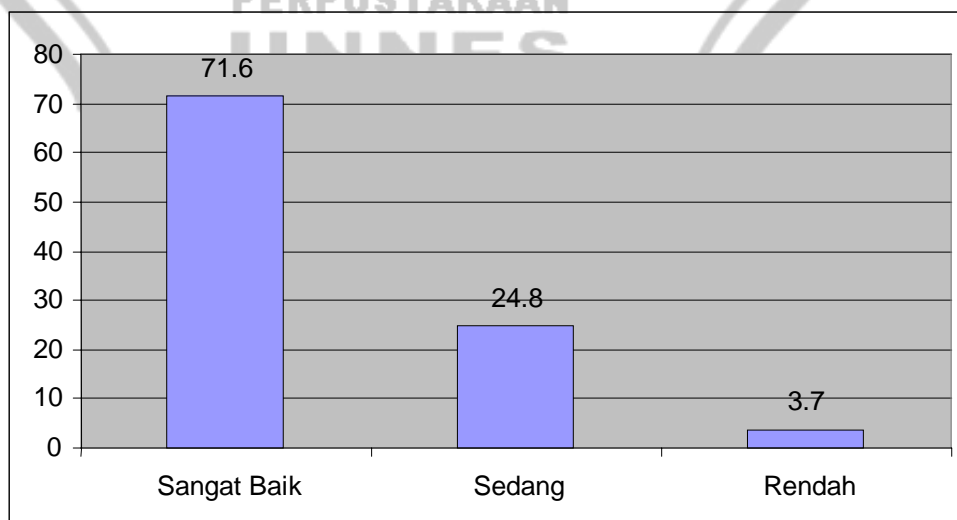
Selain dilihat dari aspek-aspek penelitian yang kemudian dirinci dalam indikator-indikator, juga dilihat deskripsi prosentase dari tiap-tiap responden. Sedangkan jumlah keseluruhan responden adalah 106 responden, dimana hasil deskriptifnya dapat dilihat seperti dibawah ini.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Analisis Diskriptif Per Responden

	Kriteria			Dalam persen		
	Sangat Baik	Sedang	Rendah	Sangat Baik	Sedang	Rendah
Persepsi Guru Non Penjasorkes	78	27	4	71,6	24,8	3,7

Diagram 3

Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Responden
Persepsi Guru Non Penjasorkes SD di Dabin IV Kecamatan Jatibarang tahun
2008/2009



Tabel dan grafik di atas terlihat bahwa persepsi responden terhadap kompetensi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD di Dabin IV Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes tahun 2008/2009 adalah 71,6% termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan yang termasuk sedang sebanyak 24,8% dan yang termasuk dalam kategori rendah 3,7 %.

4.2 Pembahasan

Hasil analisis data secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru mata pelajaran non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap guru mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan dibuktikannya empat aspek, yaitu: 1) aspek kepribadian yang meliputi indikator (kepribadian mantaf dan stabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif, kepribadian berwibawa, akhlak mulia dan keteladan) masuk dalam kategori sangat baik, 2) aspek kompetensi padagogik meliputi indikator (memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik) yang masuk dalam kategori sangat baik, 3) aspek kompetensi profesional meliputi indikator menguasai bidang studi secara luas dan mendalam mencapai masuk dalam ketegori baik dan 4) aspek kompetensi sosial yang meliputi indikator (bergaul dan berkomunikasi secara efektif) masuk dalam kategori sangat baik.

Setiap indikatornya dapat diketahui bahwa: 1) indikator memiliki kepribadian mantaf dan stabil termasuk kategori sangat baik ini ditunjukkan dalam pernyataan guru mata pelajaran non pendidikan jasmani dan olahraga dan

kesehatan SD se-Dabin IV Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD se-Dabin IV Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes adalah guru yang disiplin, bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen terhadap aturan yang ada, sopan dalam berperilaku dan bertutur, 2) indikator memiliki kepribadian dewasa termasuk kategori sangat baik, disini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berpenampilan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, 3) indikator memiliki kepribadin arif termasuk baik, ini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pedidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat disegani oleh peserta didik, 4) indikator memiliki kepribadian berwibawa termasuk dalam kategori sangat baik, yang ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki wibawa sebagai seorang pendidik, 5) indikator akhlak mulia dan dapat menjadi teladan termasuk dalam kategori sangat baik, yang ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menunjukkan sebagai umat beragama, 6) memahami peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa peserta didik sangat bersemangat dan mempunyai minat yang baik saat mengikuti proses pembelajaran pendidik jasmani olahraga dan kesehatan, disamping itu guru penjas jarang memberikan hukuman fisik terhadap peserta didik, 7) indikator merancang pembelajaran termasuk dalam kategori sedang, ini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran melaksanakan, menyusun dan mengembangkan silabus, 8) indikator melaksanakan pembelajaran termasuk

kategori sedang, disini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa untuk kepentingan proses belajar mengajar seorang guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan mempunyai inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media/ sarana belajar sederhana. 10) indikator mengembangkan peserta didik termasuk dalam kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan selalu membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik, mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik, 11) indikator menguasai bidang studi secara luas dan mendalam termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran, sering memainkan salah satu cabang olahraga, mengajarkan lebih dari dua jenis cabang olahraga, membina salah satu olahraga dalam ekstrakurikuler, rutin menyelenggarakan pertandingan olahraga antar kelas, terlihat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/perlombaan olahraga di sekolah, sering mengikuti perlombaan olahraga antar sekolah, mampu mengoperasikan komputer, mengenal internet, aktif mengikuti kegiatan MGMP Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan diluar jam kerja selalu aktif berolahraga, 12) indikator berkomunikasi secara efektif termasuk dalam kategori sangat baik, ini ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, dapat bekerjasama dengan baik sesama sejawat, dapat mengkomunikasikan ide/buah pikirannya dengan kalimat yang jelas, 13) indikator bergaul secara efektif termasuk dalam kategori sedang, ini

ditunjukkan dalam pernyataan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan tidak pernah memiliki permasalahan dengan orang tua peserta didik, tidak pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah.

Pernyataan yang mempunyai persentase tinggi adalah tentang kompetensi sosial guru pendidikan jasmani dan olahraga tentang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah yaitu mencapai termasuk dalam kriteria baik. Hal ini berarti bahwa guru pendidikan jasmani di lingkungan sekolah pada umumnya mempunyai perilaku yang baik atau sopan sebagai cerminan seorang pendidik terhadap peserta didiknya.

Pernyataan yang mempunyai persentase rendah apakah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pernah memiliki permasalahan dengan orangtua wali termasuk dalam kriteria sedang. Ini bukan berarti guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak mampu menguasai bidang studi secara luas khususnya media pembelajaran berupa pengoperasian seperangkat komputer.

Melalui hasil analisis data ada maka dapat dijelaskan secara umum bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kompetensi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga pendidikan jasmani dan kesehatan tingkat SD di Dabin IV Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes tahun ajaran 2008/2009 secara umum baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian yang kami lakukan, yang mengambil judul Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SD Negeri Se-Dabin IV Kecamatan Jatibarang Tahun 2008/2009. Ditinjau dari empat aspek yaitu aspek kepribadian, aspek kompetensi pedagogik, aspek kompetensi profesional dan aspek kompetensi sosial, secara umum adalah sangat baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan :

1. Anggapan dan stigma negatif selama ini bisa dijadikan motivasi dalam tugasnya.
2. Penulis menyarankan kepada para guru penjasorkes di SD se-Kecamatan Jatibarang siap dan mau menerima kritik dan masukan yang sifatnya membangun berkaitan dengan tugasnya.
3. Akhirnya bila penelitian ini kurang konsisten pada hasil yang didapat, karena keterbatasan tenaga, sarana prasarana dan waktu, maka bila ada penelitian semacam di belakang hari, agar dilakukan lebih cermat dan teliti.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

- Ali, M. 1984. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Azyumardi, Azra. 2006. Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas
- Baedhowi. 2007. Kebijakan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Modul 3 Specimen KTSP dari Puskur Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reaserch Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Nugroho Agung, D. 2006. Hubungan Persepsi Guru Terhadap Supervisi Instruksional Kepala Sekolah Dengan Kompetensi Mengajar Guru di SMP Muhammadiyah Se- Kabupaten Wonogiri Tahun 2006-2007. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- Poerwanti, Endang. 2000. *Dimensi-dimensi Riset Ilmiah*. Malang : Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2003 "*Metode Penelitian Survai*", LP3S.
- Sugiono, 2006, *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta Bandung.
- Walgito, Bimo. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Yamin, Martinis. 2003. UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara
- , 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Bumi Angkasa [http // www. Google.com /fisip. Undip. ac. id/ in/ index](http://www.Google.com/fisip.Undip.ac.id/in/index).